

# BAB 1

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Bahasa merupakan suatu alat yang digunakan manusia untuk berkomunikasi dalam kehidupan sehari-hari untuk mengungkapkan suatu keinginannya. Menurut Chaer (2003:4) bahasa adalah suatu alat berkomunikasi yang digunakan manusia. Selain untuk berkomunikasi antara satu sama lain bahasa juga digunakan sebagai alat untuk menyampaikan ide, gagasan, pikiran, dan keinginan terhadap orang lain. Kridalaksana dalam Kamus Linguistik (2008:24) menyatakan bahwa bahasa adalah suatu lambang bunyi yang dipergunakan oleh anggota masyarakat untuk berkerjasama, berinteraksi, dan mengidentifikasi diri.

Bahasa dapat dipahami manusia dalam berkomunikasi karena bahasa memiliki makna. Dalam berujar terkadang manusia menyembunyikan makna sebenarnya dari kata-kata yang diucapkan dengan tujuan tertentu. Kata-kata atau urutan kata yang digunakan untuk menyatakan makna yang tersimpan ini bisa berupa kiasan yang disampaikan dalam bentuk idiom.

Idiom merupakan fenomena bahasa yang ditemukan di berbagai masyarakat tutur di dunia. Adanya idiom membuktikan bahwa setiap bahasa memiliki sifat yang dinamis, yang menunjukkan adanya keselarasan antara sistem bahasa dan budaya penutur tersebut. Menurut Duranti (1997:111) sebagai fenomena bahasa, idiom merupakan buah dari pola pikir penutur bahasa itu sendiri.

Menurut Keraf (2005:109-110) idiom adalah pola-pola struktural yang menyimpang dari kaidah-kaidah bahasa umum, biasanya berbentuk frasa, sedangkan artinya tidak bisa diterangkan secara logis atau secara gramatikal, dengan bertumpu pada makna kata-kata yang membentuknya. Senada dengan Keraf, Chaer (2009:74) idiom adalah satuan-satuan bahasa yang maknanya tidak bisa diramalkan dari makna leksikal maupun makna gramatikal pembentuknya.

Tujuan penggunaan idiom adalah untuk mengungkapkan makna yang panjang dengan kata sesingkat mungkin. Penggunaan idiom terdapat dalam berbagai media, baik media lisan maupun media tulis. Penggunaan idiom sering ditemukan dalam cerpen, artikel, opini, dan novel. Salah satu media tulis yang menggunakan idiom adalah media digital seperti portal berita. Portal berita berperan untuk memberikan informasi kepada masyarakat, di antaranya yang terdapat di dalam kolom opini. Salah satu portal berita tersebut ialah *Jawapos.com*. *Jawapos.com* merupakan salah satu media digital yang berbasis website dengan alamat [www.jawapos.com](http://www.jawapos.com).

Portal berita *Jawapos.com* yang berpusat di Surabaya, Jawa Timur telah berdiri sejak tahun 2014. Menurut [akundigital.com](http://akundigital.com) tahun 2020 portal berita *Jawapost.com* masuk ke dalam 13 portal berita terbaik di Indonesia.

Di dalam portal berita *Jawapos.com* terdapat 30 kolom. Kolom-kolom tersebut terdiri atas berita terbaru, *update* Covid-19, nasional, ibu kota baru, pandemi, *entertainment*, sepak bola Indonesia, sepak bola dunia, kabar daerah, surabaya raya, jabodetabek, ekonomi, sisi lain, *sports*, internasional, *lifestyle*, kesehatan, infrastruktur, humaniora, oto dan kesenangan, *art space*, hobi dan kesenangan, opini, wisata dan kuliner, ternyata hoax, foto peristiwa, minggu, jawapos minggu, dan multimedia.

Kolom opini portal berita *Jawapos.com* sangat produktif dalam mempublikasikan opini. Opini biasanya diterbitkan setiap hari pada pukul 10.00 wib dan pukul 19.00 wib. Kolom opini merupakan kolom yang sangat banyak menyumbangkan artikel yang ditulis oleh kontributor. Tema-tema yang diangkat dalam kolom opini umumnya berbentuk isu politik, sosial, agama, kesehatan, ekonomi, dan budaya. Opini menurut Chulsum dan Novia (2006:490) adalah pandangan seseorang tentang suatu masalah, pendapat, dan pendirian. Opini sebagai bentuk pandangan pribadi yang memberikan kebebasan bagi penelitiannya untuk mengeluarkan seluruh gagasan.

Sejauh pengamatan peneliti, penggunaan idiom pada kolom opini portal berita *Jawapos.com* lebih banyak ditemukan daripada portal berita lainnya, seperti *Detiknews.com*, *Tribunnews.co*, *iMerdeka.com*, dan *iOkezone.com*. Kolom opini pada portal *Jawapos.com* ini banyak menggunakan idiom karena pada kolom tersebut peneliti menggunakan gaya bahasa yang beragam dalam mengungkapkan gagasan. Adanya keberagaman gaya bahasa peneliti dikarenakan latar belakang peneliti yang berasal dari berbagai bidang, seperti Eka Kurniawan salah satu kontributor artikel yang berasal dari bidang sastra sehingga menimbulkan terjadinya variasi kebahasaan yang berbentuk idiom dalam bahasa Indonesia.

Berdasarkan pengamatan sementara, setelah membaca beberapa kolom opini sudah ditemukan idiom sebanyak 21 buah idiom. Dengan demikian, peneliti berasumsi bahwa idiom yang digunakan di dalam kolom opini portal berita *Jawapos.com* ini melebihi 21 idiom yang sudah ditemukan. Selain itu, terlihat bahwa kategori kata yang membentuk idiom cenderung menggunakan kata benda (KB) dan kata sifat (KS). Hal inilah yang melatarbelakangi peneliti memilih idiom sebagai objek penelitian.

Berikut beberapa contoh penggunaan idiom dalam kolom opini portal berita *Jawapos* .

- 1) Setelah resmi mengembalikan fungsi Hagia Sophia sebagai mesjid pada 10 Juli 2020, sosok Presiden Recep Tayyip Erdogan kembali menjadi **magnet internasional** (Opini, 17 Juli 2020 “Politik Masjid Erdogan” oleh Bernando J. Sujibto).

Contoh data (1) di atas menggunakan idiom, yaitu idiom *magnet internasional*.

Idiom *magnet internasional* terbentuk dari gabungan dua kata yang berbeda. Kata *magnet* berkategori kata benda (KB). Kata *internasional* berkategori kata sifat (KS). Dengan demikian, unsur yang membentuk idiom *magnet internasional* terdiri atas KB+KS.

Secara leksikal kata *magnet* dalam KBBI IV daring (2016) bermakna ‘setiap bahan yang mampu menarik logam besi’. Kata *internasional* dalam KBBI V daring (2016) bermakna ‘menyangkut bangsa atau negeri seluruh dunia; antarbangsa’.

Berdasarkan makna masing-masing unsur pembentukannya, gabungan kata *magnet internasional* bermakna ‘bahan yang dapat menarik logam besi diseluruh dunia’. Akan tetapi, setelah masing-masing kata itu digabungkan terbentuklah sebuah idiom yang tidak ada lagi pertalian maknanya dengan masing-masing kata yang membentuk idiom tersebut.

Secara kontekstual dalam konteks data (1) di atas mengandung makna ‘*pusat perhatian atau perhatian utama*’. Untuk membuktikan bahwa konstruksi *magnet internasional* ini sebuah idiom dapat diuji dengan menggunakan teknik sisip dan teknik balik berikut.

1a) \**magnet*  $\left\{ \begin{array}{c} \text{untuk} \\ \text{dari} \\ \text{akan} \end{array} \right\}$  *internasional*

1b) \**internasional magnet*

Pengujian dengan menggunakan teknik sisip dan teknik balik di atas memperlihatkan bahwa tuturan (1a dan 1b) tidak berterima. Hal ini menunjukkan bahwa konstruksi *magnet internasional* merupakan idiom bukan merupakan frasa karena tidak bisa disisipi dan dipermutasi/dibalik. Dilihat dari kata yang membentuknya, konstruksi *magnet internasional* diklasifikasikan ke dalam idiom penuh dikarenakan unsur pembentuknya sudah merupakan satu kesatuan dan tidak memiliki pertalian makna sama sekali dengan masing-masing unsur pembentuknya.

2) Narasi prediktif ini terbangun dari adanya *gula-gula yuridis* kepada MK yang telah diberikan melalui perubahan iUU MK. (Opini, 10 Oktober 2020 “Mendekati Gerakan Mendistori Negara iHukum” oleh Suparto Wijoyo).


Contoh data i(2) idi iatas menggunakan idiom, yaitu idiom *gula-gula yuridis*. Idiom *gula-gula yuridis* dibentuk dari gabungan dua buah kata yang berbeda. Kata *gula* berkategori kata benda (KB). Dengan adanya kata ulang (KU) pada kata *gula*, maka kata *gula* (KB) berubah menjadi kata ulang (KU) *gula-gula*. Kata *yuridis* yang berkategori kata sifat (KS). Dengan demikian, unsur yang membentuk idiom *gula-gula yuridis* terdiri atas KB+KS. Secara gramatikal, kata *gula-gula* dalam KBBI V daring (2016) bermakna ‘permen’.

Secara leksikal, kata *yuridis* dalam KBBI V daring (2016) bermakna ‘menurut hukum;bantuan hukum’.

Berdasarkan makna masing-masing unsur pembentuknya, gabungan kata *gula-gula yuridis* bermakna ‘permen yuridis’. Akan tetapi, berdasarkan konteks data di atas idiom *gula-gula yuridis* bermakna ‘*umpan dari lembaga yuridis*’. Masih ada pertalian maknanya, berarti termasuk ke dalam idiom sebagian. Untuk membuktikan bahwa konstruksi *gula-gula yuridis* ini sebuah idiom dapat diuji dengan menggunakan teknik sisip dan teknik balik berikut.

2a) \**gula-gula*      { untuk  
                                  { dari yuridis  
                                  { akan

2b) \**yuridis gula-gula*



Pengujian dengan menggunakan teknik sisip dan teknik balik di atas memperlihatkan bahwa uturan (2a dan 2b) tidak berterima. Hal ini menunjukkan bahwa konstruksi *gula-gula yuridis* merupakan idiom bukan merupakan frasa karena tidak bisa disisipi dan dipermutasi/dibalik. Dilihat dari kata yang membentuknya, konstruksi *gula-gula yuridis* diklasifikasikan ke dalam idiom sebagian dikarenakan salah satu unsur pembentuknya masih memiliki pertalian makna dengan unsur pembentuknya.

Berdasarkan dua contoh yang telah dipaparkan di atas, terlihat bahwa makna idiom tidak bisa langsung dimaknai dari makna kata unsur pembentuknya. Makna idiom akan sangat jauh berbeda dengan makna gabungan kata yang menyusunnya. Oleh karena itu, idiom dalam kolom opini portal berita *Jawapos.com* menarik untuk diteliti dan peneliti tertarik untuk menjadikan idiom pada kolom opini portal berita *Jawapos.com* sebagai objek penelitian.